

Foto-Etnografi dalam Proses Penciptaan Karya Seni Fotografi

Oleh
Arif Datoem
Universitas Trisakti

ABSTRACT

This article aims at deepening the possibility of utilizing the art of photography that is rich of significance of the socio-cultural representation. The visual ethnographic field or photo-ethnography, which is relatively new, can provide assistance and answer for this. Therefore, the author has tried a form of collaboration between the photo-ethnographic approach and the sense approach in doing his research on the subject in order to obtain the deep understanding and the truth significance attached to them. The method of digital photography art creation which is intuitively the basis of the art creation in digital domain, then was tried to be formulated, based on heuristics research in the process of the art of digital photography. This concept was developed from the experience in the field of digital photography and visual anthropology, guided by the basic theories of creativity, quantum theory in art, and theory of artistic creation that has existed before. Through emotional approach as a method, along with the structured systematic approach of photo-ethnography and with the deep awareness of the environment and social life of the subject leads to the creation of the image that tends to be better and more meaningful, more productive in a social sense, and offers a credible empiric documentation.

Keywords: photo-ethnography, photography art works

ABSTRAK

Artikel ini dibuat dalam upaya melakukan pendalaman mengenai kemungkinan pemanfaatan seni fotografi yang kaya makna representasi sosio-kultural. Bidang etnografi visual atau foto-etnografi yang relatif masih baru, dapat memberikan bantuan dan jawaban untuk hal ini. Oleh karena itu penulis mencoba suatu bentuk kolaborasi antara pendekatan foto-etnografi dengan pendekatan rasa ketika melakukan penelitian terhadap subjek agar diperoleh pemahaman mendalam serta makna kebenaran yang menyertainya. Metode penciptaan seni fotografi digital yang merupakan dasar dari penciptaan seni secara intuitif dalam domain digital, kemudian dicoba dirumuskan, berdasarkan penelaahan heuristik dalam proses seni fotografi digital. Konsep ini dikembangkan dari pengalaman di bidang fotografi digital dan antropologi visual, dipandu oleh teori-teori dasar kreativitas, teori kuantum dalam seni, dan teori penciptaan seni yang telah ada sebelumnya. Melalui pendekatan emosional sebagai metode, disertai dengan pendekatan sistematis yang terstruktur dari foto-etnografi dan dengan kesadaran yang mendalam mengenai lingkungan dan kehidupan sosial subjek mengarah pada penciptaan gambaran yang cenderung lebih baik dan lebih bermakna, lebih produktif dalam arti sosial, dan menawarkan dokumentasi empiris yang kredibel.

Kata kunci: foto-etnografi, karya seni fotografi

PENDAHULUAN

Sebagai seorang yang mempraktekan fotografi sebagai medium karya seni, melalui penelaahan ini saya bermaksud melakukan pendalaman mengenai berbagai kemungkinan pemanfaatan fotografi yang lebih kaya akan makna representasi sosio-kulturalnya. Mungkin sekali foto-etnografi yang masih dianggap relatif baru, dapat memberikan jawaban untuk hal ini. Penelitian ini berawal dari ketertarikan terhadap ilmu etnografi sebagai suatu metode penelitian akademik yang sudah mapan dalam keterkaitan dengan ilmu perilaku sosial dan budaya manusia dengan bantuan perekaman visual. Fotografi dalam konteks etnografi dapat lebih memberikan nuansa yang lebih jelas dalam penarikan kesimpulan sebuah penelitian yang menggunakan metode etnografi.

Jenis foto seperti ini dalam industri foto jurnalistik, kemunculannya diterima sebagai jenis foto dokumenter dan mungkin masih memiliki hubungan dengan karakteristik foto sosial dokumenter yang hampir selalu hendak membuat gambaran yang bertujuan untuk menampilkan kenyataan sosial melalui gaya pandang kebenaran dan kejujuran visual. Tentu saja, patut disadari akan luasnya berbagai gaya fotografi dokumenter kontemporer, tetapi dari perspektif fotografi seni, gaya seperti ini sudah dianggap mempunyai kelebihan dalam hal ekspresi artistik. Foto dokumenter kontemporer seperti ini, secara epistemologis, lebih memberikan kontribusi terhadap ilmu pengetahuan kemasyarakatan daripada terhadap proses berkesenian. Pertanyaannya adalah dimana peranan foto-etnografi yang menampilkan pola perilaku manusia sehari-hari ini

dapat menampilkan kekuatan pendekatan subjeknya serta ekspresinya dalam seni fotografi seiring dengan gambaran refleksi sosial yang kuat?

Proses penciptaan seni fotografi pada tulisan ini dimulai dari tinjauan kepustakaan tentang sejarah fotografi sosial-dokumenter lebih khususnya proyek fotografi yang dianggap telah menawarkan suatu bentuk analisa sosiologis termasuk juga yang tidak atau belum tergolong sebagai karya-karya sosiologi visual atau antropologi visual. Telaah literatur yang terutama terkait dengan pengumpulan data visual dalam bidang sosiologi visual maupun antropologi visual, serta penyeli-dikan melalui etnografi budaya pedesaan sebagai sub-disiplinnya melalui pendekatan kreatif dalam representasi visualnya sebagai bentuk pengejawantahan sebuah ekspresi artistik. Namun demikian, dalam ruang-ruang kreatif antropologi visual (Grenfell & Hardy, 2007: 165-169); (Pink S. , 2006: 100-101) sebisa mungkin melalui keputusan intuitif diusahakan untuk selalu menghindari segala bentuk penetrasi maupun intervensi terhadap hasil pemotretan yang dilakukan, serta tetap menginginkan subjek yang benar-benar berbicara apa adanya secara alamiah tentang keberadaannya (Bohm, 2004: 56-57); (Klein, 2002: 31-34); (Rader, 1973: 84-90); berikut gelombang makna visual yang dikandungnya, dalam medium fotografis yang dipergunakan. Keadaan ini sedikit banyak mengacu pada prinsip dasar foto-etnografi yang selalu mengedepankan fakta visual sebagai data visual untuk kemudian ditelaah dan dipelajari di dalam tahapan observasi.

Analisis dilakukan dengan memanfaatkan metode pendekatan foto-etnografi sebagai bagian dari antropologi visual

melalui telaah wacana dari sisi teks, intertekstualitas, dan konteks. Menurut Rose (2007: 170), hal ini penting untuk mengetahui lebih lanjut mengenai tempat keberadaan gambar/foto, selain itu acuan dapat dikaitkan dengan tempat pembuatan gambar/foto tersebut dalam konteks budayanya. Selanjutnya Rose (2007: 171) mengemukakan bahwa analisis wacana berdasarkan pada teks, intertekstualitas, dan konteks, akan sangat efektif untuk melihat gambar/foto secara seksama serta merta menerjemahkan pengaruh keberadaan gambar/foto tersebut, khususnya yang terkait dengan konstruksi perbedaan sosial disekitarnya. Menurut Rose, foto juga dapat menjadi bagian integral dalam sebuah penelitian; foto disini tidak hanya menjadi representasi visual yang sudah dijelaskan dalam teks seperti dikatakan Banks (2001: 144), tetapi juga secara aktif digunakan dalam proses penelitian. Mengenai hal ini Rose (2007: 240-245) secara lebih rinci menjelaskan bahwa ada dua metode dasar dalam pendekatannya yaitu foto yang ada atau dibuat untuk dan pada saat wawancara (*photo-elicitation*) dan foto yang dibuat untuk kepentingan dokumentasi (*photo-documentation*). Dalam metode ini cara pandang peneliti dalam melakukan pemotretan akan sangat mempengaruhi hasil pemotretannya. Pemakaian pendekatan etno-metodologi antropologi visual (Grenfell & Hardy, 2007: 137-170); (Ball & Smith, 2001: 302-315); dalam konteks antropologis, secara fotografis foto-etnografi dimaksudkan sebagai cara untuk memahami gaya hidup, visi dan esensi pandangan hidup dalam suatu komunitas tertentu, melalui ranah pengamatan temuan artifak, pengamatan ekspresi tubuh, pengamatan makna ruang, dan pengamatan budaya maupun analisis

visual dalam kegiatan observasi, catatan lapangan, wawancara mendalam, dan yang paling penting adalah hasil observasi dan partisipasi (Collier Jr. & Collier, 1989: 161-173); (Collier Jr., 2003: 235-252); (Banks, 2001: 111-137).

Hal tersebut sangat sepadan dengan suatu metode pendekatan kreatif yang dikemukakan oleh Sumandiyo Hadi (2006: 78-80), pada bagian analisis data di dalam bukunya berjudul *Seni Dalam Ritual Agama* mengenai pertanyaan-pertanyaan tentang isu spesifik pada saat penelitian ternyata dapat diperoleh melalui wawancara bebas atau observasi partisipatoris untuk mendapatkan pengertian tentang ungkapan-ungkapan kognitif, maupun emosional atau intuisi dari subjek yang diteliti. Bohm (2004: 79-82) dalam bukunya *On Dialogue* menjelaskan bahwa seorang pengamat yang sangat mementingkan pengamatan melalui mata dan telinga merangkum segala sesuatu yang terlihat dan terdengar yang dia terima sebagai informasi berkaitan yang kemudian diolah dan disusun dalam sebuah gambaran dan pengertian melalui pemikirannya. Selanjutnya dalam pembahasan yang sama tentang pengamat dan yang diamati Bohm menegaskan bahwa seorang pengamat akan menggunakan asumsinya dalam memperhatikan yang diamati, dan yang diamati akan memberikan reaksi emosional kepada pengamat yang akan mempengaruhi cara pandang pengamat; kondisi seperti ini menurut Bohm adalah wajar, sangat alamiah dan memberikan gambaran bahwa apabila asumsi dan emosi tidak menjadi satu, atau pengamat dan yang diamati tidak didudukkan dalam satu tempat, maka semuanya akan menjadi salah. Deskripsi ini kemudian dapat memberikan dasar untuk melakukan analisis

struktural reflektif yang menggambarkan esensi atas pengalaman-pengalaman tersebut. Peneliti menggambarkan struktur dari pengalaman berdasarkan metode refleksi dan interpretasi melalui proses mengingat dan mengalami kembali segala pengalaman yang dirasakan pada saat melakukan observasi dan partisipasi di lapangan (Moutakas, 1994: 103-119).

Kebersamaan antara foto-etnografi dan seni fotografi dalam dua kasus spesifik yaitu kasus karya instalasi Edward Steichen dan kasus karya fotografi Robert Frank sebagai tinjauan terhadap bauran foto-etnografi dan seni fotografi. Selain itu komponen pelaksanaan dalam penelitian ini juga mencakup penyelidikan fotografin selama satu hari di kota York, kota Northam, dan kota Mundaring, Western Australia. Gambaran fotografin yang dihasilkan berjudul 'A Trip to The Noteworthy', menawarkan survei visual tiga kota kecil berdasarkan pada informasi yang diperoleh dari kerangka konseptual dan metode pengumpulan data visual kualitatif yang diwujudkan dalam acuan foto-etnografi sebagai bagian dari metode antropologi visual namun tetap dalam wadah seni fotografi.

PEMBAHASAN

Sosiologi Visual dan Antropologi Visual dalam Seni Fotografi

Sesuai dengan namanya, istilah sosiologi visual muncul dari bidang sosiologi. Istilah ini mengacu pada pemanfaatan atau pemakaian media visual dalam penyelidikan atau penelitian fenomena sosial. Alat bantu visual yang dipergunakan mencakup berbagai jenis media visual seperti video, gambar, dan fotografi.

Menurut Becker sosiologi visual, fotografi dokumenter, dan foto-jurnalisme adalah konstruksi-konstruksi sosial yang pengertiannya muncul dalam konteks kesejarahan serta pengorganisasian berbagai bidang karya fotografi. Hal ini berkaitan dengan kontekstualitas arti sebuah foto melalui pembacaan foto-foto sebagai sebuah aliran atau gaya yang seolah-olah dibuat dalam aliran atau gaya yang lainnya (1995: 5-14). Pada saat itu para ilmuwan sosiologi percaya bahwa secara alamiah karakteristik gambaran fotografin hanyalah merupakan bentuk pengulangan informasi atas suatu metode penelitian naturalistik. Sebaliknya Becker sadar akan potensi sebuah gambar sebagai sumber informasi penelitian sosial.

Antropologi visual secara logis merupakan hasil dari suatu keyakinan bahwa kebudayaan terwujud melalui simbol-simbol yang terdapat dalam gerak-gerik, upacara ritual, dan artefak-artefak yang terdapat di lingkungan bentukannya maupun lingkungan alamnya. Meskipun asal dari antropologi visual secara historis dapat ditemukan dalam asumsi positifis bahwa suatu realitas objektif itu dapat diamati, sebagian besar ilmuwan kebudayaan kontemporer tetap menitikberatkan pentingnya realitas budaya yang secara sosial berkembang alami sambil melakukan pemahaman terhadap sifat dari setiap kebudayaan. Penelitian ilmiah tentang fotografi hampir selalu didominasi oleh para sejarawan seni yang mencari keistimewaan para seniman dan pelukis yang karya-karyanya mempunyai arti penting bagi perkembangan kesenian khususnya seni lukis. Dalam beberapa dekade terakhir, pendekatan sosial terhadap sejarah fotografi mulai muncul kepermukaan, dimana foto-foto dilihat sebagai bentuk

artefak hasil dari suatu konstruk sosial yang merepresentasikan sebuah bentuk budaya tak terkecuali juga merepresentasikan budaya pemotretnya. Penelitian seperti ini terkonsentrasi lebih pada konteks sosial dan tentang pembuatan dan pemanfaatan foto daripada tentang foto sebagai teks.

Antropologi dapat dikatakan sebagai bidang keilmuan yang mempelajari kemanusiaan (Wehmeier, 2005: 55). Antropolog adalah ilmuwan yang meneliti dan mempelajari manusia termasuk asal usulnya, peredaran dan perkembangannya, maupun hubungan-hubungannya. Antropologi mempunyai fokus yang lebih holistik ketimbang sosiologi; sebuah penelitian antropologis akan lebih menitikberatkan perhatiannya pada budaya manusia secara keseluruhan, sedangkan penelitian sosiologis akan memberikan perhatian khusus pada fenomena yang lebih kecil yang terjadi dalam sebuah budaya tertentu. Akibatnya, fotografi antropologis sebagai metode sosiologi visual mencakup skala dan waktu yang lebih banyak ketimbang penelitian yang menggunakan metode fotografi sosiologis.

Secara konseptual ranah ini dapat menjadi sangat luas, akan tetapi pada prakteknya antropologi visual terutama sangat didominasi oleh ketertarikan terhadap media gambar (piktorial) sebagai alat komunikasi ilmu dan pengetahuan antropologis, seperti film etnografis dan foto-etnografis, maupun penelitian tentang manifestasi gambar (piktorial) dalam suatu kebudayaan.

Antropologi sempat mengalami krisis yang sama dengan sosiologi ketika visual dipakai dalam lingkup penelitian, demikian pula ketika Mead dan Bateson membuat sekitar 25000 foto dalam jangka waktu dua

tahun penelitian mereka di Bali. Dari jumlah tersebut, mereka memanfaatkan 759 foto dalam 100 halaman pada buku yang mereka buat *Balinese Character - A Photographic Analysis*. Foto-foto dalam buku tersebut dimuat sepadan dengan tulisan yang menyertainya dan diklasifikasikan dalam kategori-kategori berupa topik-topik yang terkait dengan budaya Bali; beberapa dari topik tersebut menunjukkan adanya suatu pengorganisasian secara sosial (Capovilla, 2003: 5). Sampai saat ini metode pendekatan fotografis yang digunakan Mead dan Bateson banyak dipakai dalam penelitian-penelitian etnografis dan menjadi cikal bakal pendekatan foto-etnografi dalam ranah sosiologi visual, meskipun metoda ini masih sedikit dimanfaatkan dalam bidang antropologi.

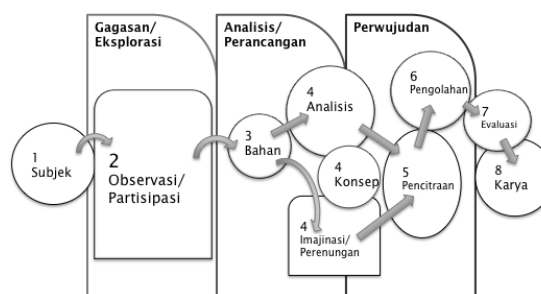
Dalam proses penciptaan seni fotografi, penting untuk tidak melibatkan diri dengan masalah label, apakah sebuah foto merupakan bagian dari fotografi dokumenter atau bagian dari sosiologi visual, fotografi sosial atau bagian dari foto jurnalisme, yang paling penting dari semua ini adalah persoalan konteks dimana hasil pemotretan dan penelitian tersebut disajikan. Jon Prosser (Prosser & Schwartz, 1998: 115-130) dalam bukunya *Image-based Research: A Source Book for Qualitative Researchers*, menjelaskan dengan sangat informatif tentang konsep foto dokumenter dalam sosiologi visual ini. Pengamatan mendalam dilakukan terhadap hasil foto yang terfokus pada makna sosiologisnya, yang berarti juga tentang keadaan fisik tempat dimana foto tersebut diambil. Konteks spiritualitas dari foto yang dihasilkan merupakan bonus yang muncul dari sifat dualitas genre foto dokumenter.

Foto esai, atau gambar cerita, adalah suatu media atau alat komunikasi. Istilah

foto esai merujuk pada presentasi dari serangkaian foto-foto bersama-sama dengan kata-kata tertulis. Tujuan foto esai adalah untuk menyampaikan pokok-pokok naratif dari suatu gagasan atau pemikiran, sebuah cerita yang menunjukkan pengertian yang mendalam tentang aspek-aspek realitas kehidupan. Bahkan serangkaian foto-foto tanpa teks pun masih dapat dianggap sebagai foto esai. Dalam menjelaskan metode foto esai, Elizabeth Chaplin (1995: 97) mengemukakan bahwa rangkaian foto dan tulisan dapat memberikan kontribusi penting bagi suatu kritik atau suatu pemikiran. Esai merupakan hubungan antar foto, seseorang harus mengembangkan kesadaran tentang hubungan yang ada, bukan hanya mengambil gambar saja.

Metode Penciptaan Seni Fotografi dan Foto-Etnografi

Metode penciptaan seni fotografi dalam tulisan ini dikembangkan dari beberapa teori dasar kreativitas, teori quantum dalam seni, dan teori penciptaan seni yang telah dikembangkan, dalam konsep yang meniitikberatkan suasana kejiwaan (Latin *modus*=‘measure’ yang artinya juga sepadan dengan ‘mode’, ‘manner’, maupun ‘mood’ menurut *The New Oxford American Dictionary* dan *Kamus Besar Bahasa Indonesia*) dalam ranah digital (terkait dengan komputasi elektronis, lihat gambar 1) yang dipakai melalui bentuk atau kemampuan intuisi manusia, yang apabila dipertajam melalui suatu proses kristalisasi yang didorong oleh Bergeraknya fakultas iman, fakultas rasa, dan fakultas rasio (Gustami, 2008: 311-312) dapat segera berhubungan dengan ilham atau saat estetik, dalam bentuk inspirasi artistik.



Gambar 1. Tahapan Penciptaan Karya Seni Fotografi.

Bentuk subjek yang tertuang pada lalu-lalu fenomena yang menyertainya, baik itu fenomena fisik, fenomena psikis, maupun fenomena spiritualnya, merupakan stimulus kreativitas yang ditangkap secara fisiologis dan dicerna oleh Rasa, Rasio, dan Iman sebagai tiga fakultas pembentuk manusia pencipta. Masing-masing fakultas tersebut digerakkan oleh munculnya konflik intrinsik berupa reaksi alamiah terhadap segala sesuatu yang sifatnya sensasional dalam bentuk emosi, logika, dan keyakinan. Keadaan ini mengakibatkan terciptanya gelombang meditatif yang patut dan perlu ditangkap oleh mata batin serta pengalaman estetik seorang seniman atau seorang fotografer untuk mencapai ruang intuitif demi mendapatkan inspirasi artistik atau dapat juga disebut sebagai saat-saat estetik yang diharapkan.

Menurut Bohm (2004: 52-61, 104-108) dalam bukunya *On Creativity* supaya kegiatan berkarya cipta tetap berada pada jalur inspirasi artistik yang layak olah, ada dua sisi gagasan yang mutlak dibutuhkan, yaitu: (1) gagasan estetik; dan (2) gagasan nalar atau gagasan formal. Gagasan estetik adalah suatu bentuk intuisi dari perilaku imajinasi kreatif; akan tetapi, kita tidak akan pernah memperoleh konsep yang cukup dalam gagasan seperti ini, untuk itu gagasan formal sebagai pasangannya menjadi sangat penting dalam

menemani gagasan estetik, meskipun di sini kita tidak akan pernah mendapatkan intuisi yang memadai. Selanjutnya, pada tatanan meditatif gagasan-gagasan tersebut diterjemahkan ke dalam bentuk kegiatan berekspresi; dan dalam tatanan media fotografi, kegiatan berekspresi tersebut dapat diwujudkan menjadi bentuk ekspresi estetik fotografis melalui poros-poros intuisi yang digunakan untuk mengungkapkan kembali nilai-nilai hakiki dari emosi naluriyah secara sadar seperti ditekankan oleh Henri Cartier-Bresson bahwa:

'There is a creative fraction of a second when you are taking a picture, your eye must see a composition or an expression that life itself offers you, and you must know with intuition when to click the camera. That is the moment the photographer is creative.' (Cartier-Bresson, 1999: 44).

Ada tiga tahapan kegiatan yang harus dilalui dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini (Gambar 1) yaitu: 1) kegiatan pengamatan dan pemahaman subjek foto. Oleh karena pada saat melakukan kegiatan pengamatan maupun kegiatan pengamatan partisipatif seorang peneliti atau pengamat juga bekerja sebagai seorang fotografer, maka dalam proses pendekatannya faktor empati maupun simpati secara alamiah akan menyertainya. Kondisi ini merupakan hal yang sangat wajar terjadi dan justru merupakan kondisi yang sangat memungkinkan munculnya intuisi melalui tiga fakultas pembentuk manusia pencipta. 2) tahap analisis dan perenungan terhadap bahan atau data yang diperoleh dari hasil pengamatan dalam tahap pertama. Pada tahapan ini selain analisis penelitian fenomenologis, sosiologis maupun antropologis melalui data empiris terhadap bahan atau data yang dikumpulkan,

baik itu bahan-bahan dan data penelitian maupun bahan-bahan dan data penciptaan, khususnya terhadap bahan-bahan atau data visual, juga disertai dengan pemikiran kontemplatif dan perenungan imajinatif. Di samping dapat menghasilkan sebuah pemahaman yang mendalam atas subjek penelitian atau penciptaan, dalam tahap ini juga dapat dihasilkan konsep pemahaman nilai-nilai yang terkandung di dalam subjek penelitian atau penciptaan serta konsep dan rancangan karya. 3) konsep perancangan serta konsep pemahaman atas nilai-nilai yang terkandung dalam subjek penelitian dan penciptaan inilah yang kemudian dapat digelombangkan dan diejawantahkan, serta dinyatakan ke bentuk karya seni fotografi dalam tahapan ketiga yaitu tahap perwujudan karya.

Sependapat dengan apa yang dikemukakan oleh Soeprapto Soedjono (2006) bahwa pada umumnya proses penciptaan dan kehadiran karya seni fotografi mempunyai tiga proses tahapan, yaitu: pertama adalah proses pemotretan yang dipadu-padankan dengan proses pengamatan dan pemahaman subjek fotografi; kedua adalah proses kamar-gelap maupun 'kamar-terang' (*digital darkroom*) yang dipadu-padankan dengan proses analisis dan perenungan; dan yang ketiga adalah proses penampilan akhir yang dipadu-padankan dengan proses perwujudan karya.

Secara formal foto yang diambil oleh seorang antropolog tidak bisa dibedakan dari sebuah foto biasa yang diambil untuk kepentingan pribadi maupun kepentingan artistik, seperti juga foto-foto yang diambil oleh seorang turis, tidak ada satu fotopun yang dapat diketahui sebagai foto dengan gaya antropologis. Meskipun fotografi et-

nografi mempunyai beberapa kesamaan dengan foto dokumenter, muatan estetik dan politik yang ditampilkan dalam sebagian besar foto dokumenter memisahkan-nya dari fotografi etnografi.

The Family of Man (*Museum of Modern Art*, Pameran, 24 January – 8 Mei, 1955) adalah judul pameran instalasi fotografi di *Museum of Modern Art* di New York pada tahun 1955 (Foto 1), terdiri atas 503 foto yang secara tematis dikelompokkan dalam tema-tema yang terkait dengan berbagai aktifitas budaya seperti tema cinta, anak-anak, maupun kematian. Tidak lama setelah pameran di New York, *The Family of Man* kemudian dipamerkan juga di 6 benua, 38 tempat di dunia, selama 8 tahun.

Pameran Steichen, seperti yang sudah dicatat, menekankan kesinambungan sejarah medium fotografi yang sangat sarat dengan kekuatan visualnya. Melalui pameran ini Steichen memberikan motivasi serta arahan kepada fotografer muda, melalui karya fotografi para master, prinsip-prinsip kreativitas dengan kamera, dan karya-karya fotografi dari individu-individu terpilih yang keseriusan kerjanya sama dengan seniman-seniman dalam media seni rupa lainnya. Steichen juga

menempatkan karya fotografi sebagai simbol dan harapan ke depan bagi semua fotografer yang ingin melihat seni fotografi ditempatkan pada tatanan seni tingkat tinggi seperti halnya karya seni lainnya.

Hal ini tidak lepas dari reputasi Steichen yang luar biasa ketika berpameran di *Museum of Modern Art*, sebelum tahun 1955. Pada saat itu pengamat seni melihat sosok Steichen sebagai seseorang yang memberi perhatian penuh pada foto sebagai Seni, dan sebagai seorang fotografer yang serius, berkomitmen, kreatif, serta mempunyai peringkat yang sama dengan seniman lainnya, baik dalam lukisan, patung, musik atau puisi (Jay, 1989).

Dalam pameran ini Steichen memberikan konsep yang sangat erat hubungannya dengan sosiologi yaitu mencari dan mengumpulkan foto-foto yang mencakup keseluruhan tentang hubungan manusia, terutama foto-foto keseharian tentang hubungan manusia dengan dirinya sendiri yang sangat sulit dicari, juga hubungan manusia dengan keluarganya, hubungannya dengan masyarakat sekitarnya, serta hubungannya dengan dunia secara umum.



Foto 1. Instalasi Fotografi Edward Steichen dalam *The Family of Man*, New York 1955 (Foto disalin-pindahkan dari <http://www.luxembourg.co.uk/clervaux.html>)



Foto 2. Instalasi fotografi Edward Steichen dalam *The Family of Man*, Luxembourg 2009. (Foto disalin-pindahkan dari <http://www.luxembourg.co.uk/clervaux.html>)

Karya-karya fotografi yang ditampilkan pun mencakup bidang yang sangat luas, mulai dari bayi sampai filsafat, dari taman kanak-kanak sampai universitas, dari mainan anak-anak sampai penelitian ilmiah, maupun dari dewan suku dalam masyarakat primitif sampai ke dewan Perserikatan Bangsa-Bangsa. Demikian pula aspek spiritualitas manusia tidak ditinggalkan, mulai dari kelahiran, perkawinan, sampai kematian, juga berbagai bentuk upacara ritual dari berbagai agama. Ada pula aktivitas manusia dalam peperangan, perdamaian, percintaan, kebaikan maupun kejahatan, termasuk ungkapan-ungkapan emosional seperti kesedihan maupun kegembiraan. Salah satu foto emosional yang dipamerkan dalam instalasi fotografi *'The Family of Man'* ini dapat dilihat pada foto 3.



Foto 3. Salah satu karya yang dipamerkan dalam *The Family of Man Japan* © Unosuke Gamou
Disalinpindahkan dari <http://www.luxembourg.co.uk/clervaux.html>

Kesuksesan pameran instalasi fotografi Steichen ditanggapi dengan dilaksanakannya pameran-pameran lanjutan di beberapa kota besar lainnya dari waktu ke waktu, sampai akhirnya pameran *'The Family of Man'* dengan konfigurasi yang sama dengan aslinya diselenggarakan di tempat kelahiran Steichen di Luxembourg

yang dimulai pada 1 Maret 2009 sampai dengan 31 Desember 2009 (Foto 2).

Lain halnya dengan Robert Frank yang dikenal sebagai seorang foto-jurnalis, dalam melakukan pemotretan selalu menggunakan fokus, pencahayaan rendah dan *'cropping'* yang agak keluar dan melenceng dari teknik-teknik fotografi yang umum. Penggunaan teknik yang keluar dari standar fotografi kontemporer pada waktu itu sangat menyulitkan Robert Frank dalam melakukan pendekatan dengan penerbit-penerbit foto Amerika Serikat.

Robert Frank mendapatkan hibah pada tahun 1955 untuk melakukan perjalanan ke seluruh Amerika Serikat dan memotret semua strata masyarakat Amerika. Dia membawa keluarganya untuk bersama-sama dengan dia melakukan rangkaian perjalanan selama dua tahun, selama waktu tersebut, Frank mengambil hampir 28.000 foto. Hanya 83 dari foto-foto tersebut yang akhirnya dipilih oleh dia untuk dipublikasikan dalam buku *Les Americains* pertama kali diterbitkan pada tahun 1958 oleh Robert Delpire di Paris, dan kemudian di Amerika Serikat tahun 1959 oleh Grove Tekan. Buku tersebut pada awalnya banyak mendapat kritikan dari pengamat foto di Amerika oleh karena representasi emosionalnya yang sangat kental.



Foto 4, Parade - Hoboken, New Jersey © Robert Frank (1955) *Americans 1*. Disalinpindahkan dari <http://www.nga.gov/exhibitions/2009/frank/index.shtm>

Dari sisi sosiologi, Robert Frank berinisiatif untuk menampilkan sampel representatif atas penduduk Amerika Serikat. Pada dasarnya karya Robert Frank sebagai karya fotografi memang masih subjektif dan sarat dengan muatan emosional atas pandangan pribadinya. Howard Becker berpendapat bahwa Robert Frank memang menampilkan pandangan yang sangat pribadi atas masyarakat Amerika Serikat, oleh karena masih banyak aspek kehidupan masyarakat Amerika yang telah diabaikannya (1995: 9).

Meskipun demikian, dalam *Visual Sociology, Documentary Photography, and Photojournalism: Its (Almost) All a Matter of Context*, Becker (1995: 89-92) mempertimbangkan foto esai Robert Frank sebagai bagian dari sosiologi visual. Berbeda dari pendekatan foto dokumenter dan foto esai pada umumnya, Robert Frank dalam *The Americans* menawarkan pendekatan dengan cara yang lebih halus dalam melakukan survei budaya visualnya. Sementara itu pernyataannya tentang masyarakat dan politik Amerika tidak dibuat eksplisit, namun pernyataan tersebut tertanam dalam foto-fotonya terutama bila dilihat sebagai satu rangkaian (Foto 4).

Foto esai Robert Frank menawarkan alternatif tentang budaya Amerika pada sebuah era dimana fotografi optimistik merupakan sebuah norma yang banyak dianut oleh fotografer yang lainnya, seperti misalnya pada *The Family of Man*. Pada era ini, karya Robert Frank keberadaannya sebagai foto dokumenter dianggap tidak pantas hanya karena menggunakan teknik kamera subjektif yang tidak konvensional. Robert Frank dengan sengaja menghilangkan fokus, karyanya suram dan kasar, banyak 'cropping' dan sudut pandang yang tidak biasa (Foto 5). Dia melanggar

aturan agar dapat jujur pada persepsi dan visinya tentang Amerika yang ia rasakan dalam perjalanannya mengelilingi negara ini pada tahun 1955 dan 1956.



Foto 4, Parade - Hoboken, New Jersey © Robert Frank (1955) Americans 1. Disalinpindahkan dari <http://www.nga.gov/exhibitions/2009/frank/index.shtm>

Pada dasarnya seorang fotografer merupakan wahana cipta yang canggih, yang dapat melakukan pendekatan melalui penelaahan, penghayatan, perasaan, pengkajian, dan selanjutnya dituangkan dalam rancang bentuk yang artistik serta tepat-guna. Fotografi kemudian berfungsi sebagai salah satu medium untuk mencipta, yang bertitik berat bukan pada aspek teknis perangkat keras, melainkan terkonsentrasi pada penglihatan (melalui kamera). Seorang fotografer harus dapat merasakan jendela bidik kamera sebagai kanvas bagi seorang pelukis. Untuk mempertajam daya melihat inilah diperlukan penghayatan terhadap elemen-elemen dasar penampilan sebuah subjek. Kualitas yang paling dasar yang harus dipunyai untuk pembuatan foto adalah kemampuan dalam melihat secara multi-perspektif dan punya rasa menikmati secara positif dalam berkreasi dan berkomunikasi melalui gambar. Sebuah kamera bisa mempunyai banyak kelemahan untuk menciptakan karya fotografi sesuai dengan apa yang

kita inginkan, meskipun demikian tanpa penghayatan terhadap kualitas subjek yang akan diambil gambarnya, pekerjaan membuat foto kemudian hanya akan menjadi pekerjaan memotret yang tidak berarti.

Kemampuan melihat dan membuat gambar serta rasa seni bukanlah bakat bawaan yang sulit dipunyai atau dicapai oleh setiap orang, pada dasarnya setiap orang mampu mengembangkan atau mempertajam kemampuan melihatnya sejauh ada waktu, kemauan, dan keterarikan dalam berkarya (melihat) melalui kamera. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam melihat serta mencipta melalui fotografi yaitu: bahasa rupa dan komposisi, pentingnya cahaya, subjek, dan keterkaitan dengan teknik pembuatan. Kualitas visual subjek tetap terkait dengan elemen-elemen rupa yang ada, seorang fotografer bisa mengurangi tekanan dalam beberapa elemen serta menambah tekanan pada elemen-elemen lainnya. Dia juga bisa memilih di antara subjek yang bergerak (hidup) dan subjek yang diam (mati) atau kombinasi keduanya. Karakteristik subjek penting untuk dihayati oleh karena berdasarkan karakter itulah seorang fotografer bisa menentukan serta mengeksplorir suasana atau kejadian pada gambaran foto yang diangkat.

Teknik pembuatan fotografi merupakan kunci keberhasilan dalam memindahkan apa yang 'dilihat' ke dalam gambaran foto. Di satu sisi, peralatan fotografi bisa berfungsi hanya sebagai alat untuk merekam subjek menjadi gambar, akan tetapi di sisi yang lain peralatan fotografi juga bisa bertindak sebagai instrumen untuk menginterpretasikan subjek menjadi suatu gambar foto yang bernilai tambah. Penghayatan yang mendalam

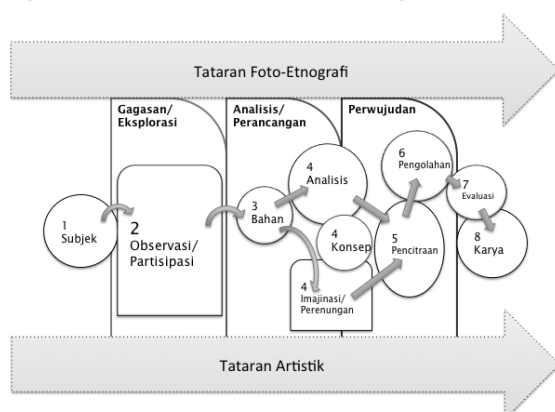
terhadap teknik pembuatan fotografi akan menjadikan seorang fotografer sanggup berkonsentrasi dalam mencipta dan menghayati subjek melalui pendekatan visual serta pengelolaan ide yang lebih terarah tanpa harus dibebani oleh problematik teknis yang mendasar. Seperti halnya keterampilan teknis serta estetis secara umum, sekali seseorang menguasai teknik pembuatan foto maka secara refleks dan intuitif ia akan sanggup melakukan pemotretan secara tepat guna sesuai dengan apa yang diinginkan.

Seperti diutarakan sebelumnya, komponen pelaksanaan dalam penelitian ini mencakup penyelidikan fotografis secara luas menghasilkan gambaran fotografis yang menawarkan informasi yang diperoleh dari kerangka konseptual dan metode pengumpulan data visual kualitatif yang diwujudkan dalam acuan foto-etnografi sebagai bagian dari metode penciptaan karya seni fotografi. Namun realitas yang kita lihat tidak selalu menampilkan suatu realitas sebenarnya. Seorang fotografer harus sabar melihat, memperhatikan, dan menunggu beberapa waktu untuk sampai pada keadaan dimana suatu kejadian kemudian muncul secara alamiah, seperti disampaikan oleh Nachmanovitch:

"The photographer as ethnologist (watcher of other cultures) or as ethologist (watcher of other species) must cultivate the skills of using his eyes, of sitting quietly to watch and wait, for hours or months if need be, until the event he wants to study occurs naturally. These are the virtues of the 19th century naturalist, as opposed to modern lab scientist. They are also Zen virtues" (Nachmanovitch, 2001: 9).

Nachmanovitch tidak semata-mata menyebut seorang fotografer sebagai seorang Zen yang bijak, seorang fotografer dapat melihat subjek dengan mata hati,

dalam bentuk empati dan intuisi, dimana kemudian subjek tersebut menjadi sebuah entitas yang hadir secara alamiah menawarkan kebenaran kosmik yang universal. Subjek tersebut kemudian menjelma menjadi suatu kondisi yang dialogis antara kenyataan yang virtual dan virtualitas yang nyata, seperti halnya sebuah karya fotografi. Tanpa meninggalkan paradigma yang disebut Nachmanovitch, fotografer di era digital dapat terus menerus memperhatikan subjek sambil terus menerus melakukan pemotretan melalui mata hatinya sekalian melalui kameranya.



Gambar 2, Kedudukan Foto-Etnografi dalam proses penciptaan Seni Fotografi

Dalam proses berkarya fotografi, ada dua tataran yang menyertainya (Gambar 2). Pertama, tataran foto-etnografis di mana proses pengendapan, proses penghayatan, dan proses pengangkatan pengalaman empiris mengenai peristiwa yang terjadi pada saat melakukan observasi terhadap subjek, dapat muncul ke permukaan alam sadar. Dalam hal ini seorang fotografer seolah-olah mengalami kembali serta meresapi kejadian-kejadian tersebut. Pada saat itu pengalaman rupa diejawantahkan kembali dalam bentuk kesadaran yang memuat suatu pemahaman yang sangat mendalam atas subjek yang diamati melalui proses analisis yang

terstruktur. Kedua, tataran artistik yang dapat berupa reaksi maupun emosi yang muncul terhadap proses terjadinya penjabaran kembali dari kejadian dalam observasi dan pemahaman subjek dalam bentuk gejala perasaan yang kuat disertai dengan ramuan pengalaman estetik. Gejala perasaan yang timbul dapat berupa perasaan-perasaan ketakutan, kengerian, keheranan, kekagetan, keheningan, kekaguman, atau yang lainnya, tentang suatu keadaan atau suasana sebagai akibat kejadian luar biasa dalam memahami subjek.

Kedua hal tersebut dapat berupa runtutan kejadian yang bersamaan maupun berlainan waktu, akan tetapi baik itu waktunya bersamaan atau berlainan, penguasaan atau dominasi salah satu di antaranya dapat lebih besar dari yang lainnya. Apabila gejala perasaan lebih kuat pengaruhnya dibandingkan penjabaran bentuk pemahaman subjeknya maka bentuk perwujudannya dapat berubah dari bentuk aslinya, atau sama sekali menjadi bagian dalam subjek yang lainnya. Dengan demikian, apabila pada keadaan tertentu gejala perasaan besar sekali dominasinya, maka bentuk yang ditampilkan dapat menjadi sangat imajinatif. Sebaliknya, bila penjabaran bentuk kejadian lebih besar pengaruhnya dari gejala perasaan, maka bentuk yang ditampilkan masih dapat terlihat seperti bentuk aslinya.

Pada saat berada di Perth, Australia, penulis sempat berkolaborasi dengan seniman setempat bernama Alysha Worth dan secara bersama-sama berkarya Fotografi dengan disertai rekaman suara. Alysha Worth adalah seorang seniwati multi-media yang menitikberatkan karya-karyanya melalui sajian instalatif. Salah satu karya instalasinya *Circle* pada

tahun 2008 mendapat perhatian khusus dari Curtin University of Technology dan dia kemudian mendapat penghormatan 'Highest Honor' dari universitas tersebut. Serupa dengan yang pernah dilakukan Mead dan Bateson, pelaksanaan proyek kolaborasi foto-etnografi dalam seni fotografi ini, berpijak dari kesamaan visi dalam berkarya terutama dalam menyikapi karakter subjek berdasarkan suasana yang dialami pada saat melakukan pendekatan terhadap subjek tersebut. Kami sependapat bahwa pengalaman empiris adalah sentral segala kegiatan seni, latar belakang seorang fotografer akan tersirat dari segala sesuatu yang pernah dialami dalam kehidupannya. Seorang seniman dapat mengembangkan intuisinya hingga mencapai kemampuan untuk melihat intisari dari sebuah kejadian, melalui pengalamannya. Aktivitas artistik yang selalu hadir dalam kegiatan para seniman bersamaan dengan eksistensi pengalaman intelektual maupun pengalamannya fisiknya, dan berpusar pada peluang-peluang yang tersirat dan terselubung di dalam kehidupan.

Proyek *The Trip To The Noteworthy* dilakukan dengan cara atau metode 'first impression' yang hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh Robert Frank dalam *The Americans*, tetapi dalam skala yang lebih kecil. Perbedaannya adalah pada waktu melakukan penyelidikan fotografis kami juga serta merta merekam suara disekitar tempat kami berada. Perjalanan dilaksanakan pada tanggal 11 Januari 2009 dalam waktu satu hari penuh ke tiga kota yang berdekatan, berangkat pagi-pagi dari kota Perth di Western Australia, menuju ke distrik Mundaring, kemudian dilanjutkan ke kota Northam, dan diakhiri di kota York sebelum kembali ke Perth. Perjala-

nan dari satu tempat ke tempat lainnya ditempuh dalam waktu masing-masing kurang lebih 1 jam dalam keadaan panas dan kering. Foto yang dihasilkan dari pengamatan ini jumlahnya mendekati 2000 foto dalam bentuk file digital dan film negatif 35mm, tetapi kemudian diseleksi dan diklasifikasi menjadi hanya 48 foto yang terpilih, yang dibagi menjadi tiga kelompok berdasarkan jumlah tempatnya. Dari 48 foto yang terpilih, hanya 28 foto yang kemudian kami putuskan untuk disajikan pada saat berpameran.



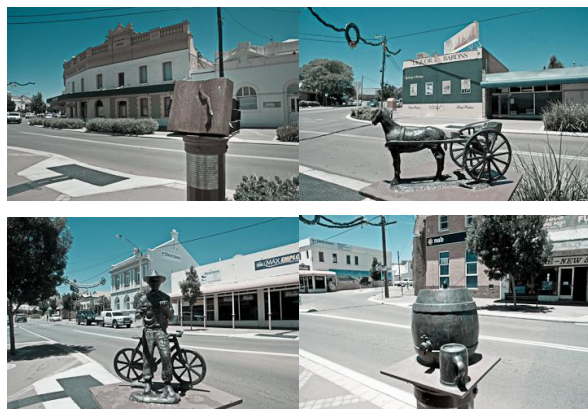
Foto 6, Trip To The Noteworthy, Mundaring 8 © Arif Datoem (2009). Mundaring, Western Australia.

Penyelidikan fotografis yang dilakukan di Mundaring, memberikan suatu fakta adanya hubungan antara alam dengan benda atau objek buatan manusia. Hal ini mengemuka ketika penulis mendapatkan sebuah tempat berupa bendungan besar yang cukup tua, yang selain berfungsi sebagai pembangkit listrik, juga bendungan ini berfungsi sebagai pengatur irigasi

air bagi distrik Mundaring. Hubungan antara alam dengan bendungan ini tidak selalu menjadi harmonis, bisa juga terjadi hal kontras yang terlihat disekitarnya, ini dapat dilihat dari adanya sisa-sisa jalur kereta api yang sudah rusak direndam air (Foto 6). Begitu juga banyak bebatuan yang tersisihkan oleh konstruksi beton dan terlihat adanya hubungan yang kontras antara alam dan buatan manusia.

Kota Northam merupakan sebuah kota kecil yang terlihat baru namun kering, dengan suasana yang sangat sepi. Kota yang tampak bersih ini ternyata juga berdebu, namun debu ini tidak terlalu mengganggu oleh karena karakter debunya yang berat seperti pasir tetapi agak halus. Ada kejutan artistik yang ditampilkan oleh tempat ini yaitu berupa patung-patung kecil yang memperlihatkan orang dan benda dari masa lalu kota ini (Foto 7).

Berikutnya adalah kota York yang sama kecilnya dengan tempat sebelumnya namun memberikan pengalaman batin yang berbeda dari dua tempat sebelumnya. Beberapa orang yang saling bertemu di jalan hampir selalu memberikan sapaan yang akrab dan karena itu pula penulis merasakan adanya suasana kehidupan yang bersahabat. Di pusat kota terlihat orang-orang hilir mudik melakukan berbagai kegiatan, tampak pertokoannya sibuk oleh kunjungan orang-orang yang berbelanja.



Berbagai barang, mulai dari barang bekas sampai barang elektronik yang terbaru ada di kota ini, memberikan kesan bahwa meskipun kota ini terlihat sebagai kota tua, akan tetapi sebenarnya kota ini tidak ketinggalan zaman. Banyak bangunan tua yang masih dipertahankan dan terlihat dirawat dengan baik, memberikan kesan pada penulis seperti kembali ke masa lampau. Selain itu penduduk kota ini juga terdiri atas berbagai suku dan ras yang terlihat melalui beberapa nama toko yang memakai huruf dan bahasa di luar bahasa Inggris (Foto 8). Melalui rekoleksi dan refleksi sesuai dengan metode jurnal dalam foto-etnografi, penulis memilah dan memilih foto yang layak tampil dalam reepresentasi visual sesuai dengan temuan, konteks dan suasana dimana foto tersebut diperoleh. Metode dalam melaksanakan sebuah penelaahan mendalam atas subjek foto dan proses penciptaan karya fotografi tidak selalu sesuai dengan beberapa metode yang dijelaskan sebelumnya dalam tulisan ini, tetapi dapat menjadi bentuk pendekatan yang mencair dan bersinergi. Sambil melakukan pendekatan fotografis maupun observatif layaknya sebuah pendekatan foto-etnografi, baik itu pendekatan tertutup maupun terbuka, terhadap subjek, melalui bentuk pengamatan, partisipasi, maupun wawancara, di lain sisi juga serta merta melakukan pendekatan estetis dan kreatif atas subjek yang diangkat.

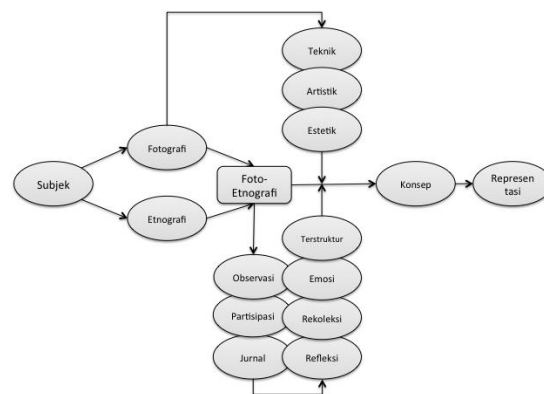
Foto 7, Trip To The Noteworthy, Northam 5 © Arif Datoem (2009). Northam, Western Australia.



Foto 8, Trip To The Noteworthy, York 2 and 16 © Arif Datoem (2009). York, Western Australia.

Disatu sisi, penelitian yang dilakukan melalui pendekatan pada sejumlah foto yang dihasilkan dengan penjelasan subjek secara tertulis tentang maksud dibuatnya foto tersebut, dapat digambarkan sebagai sebuah metode foto-etnografi (dalam ranah sosiologi visual), akan tetapi di sisi yang lain juga dilihat sisi estetik yang terkandung dalam setiap pilihan foto, yang dapat dianggap sebagai suatu metode representasi seni visual.

Seluruh pemikiran ini terjadi atas dasar objektivitas (rasional) maupun atas dasar subjektivitas (emosional) yang melebur ke dalam suatu ranah metodologis yang mengedepankan subjek sebagai pemahaman intuitif yang mendalam. Pemahaman ini kemudian digelombangkan dalam sifat dualitas medium fotografi menjadi sebuah karya seni. Ketika kedua pendekatan ini dilakukan secara bersama-sama, maka proses yang terjadi tampaknya sangat selaras dengan suatu proses penciptaan karya seni fotografi. Oleh karena wahana yang dipergunakan dalam proses penciptaan karya seni fotografi ini adalah wahana fotografi digital, maka harus disadari bahwa segala aspek teknis digital akan sangat mempengaruhi hasil akhir yang dicapai.



Gambar 3, Peranan Foto-Etnografi dalam proses penciptaan seni fotografi.

Di akhir proses, foto-foto yang ditampilkan tidak disertai dengan keterangan tekstual panjang lebar, melainkan hanya disertai dengan suatu bentuk indeks yang sederhana. Secara empirik terlihat bahwa karya-karya foto yang ditampilkan dapat dianggap sebagai suatu tampilan sosiologi visual dengan sentuhan seni visual. Keberadaan subjek dalam foto-foto ini bergerak diantara seni dengan sains, ia menjadi kaya makna selain karena sifat dualitasnya, juga sebagai akibat dari meleburnya dua pendekatan (emosional dan rasional) dalam satu ranah metodologis yang saling memperkaya dan saling mengisi satu dengan yang lainnya (Gambar 3).

PENUTUP

Beberapa foto bersejarah karya-karya yang ditampilkan pada bagian pertama tulisan ini merupakan contoh-contoh kunci foto penyelidikan yang substantisial. Tingkatan dimana foto-foto tersebut dapat dianggap sebagai bagian yang 'valid' dari sosiologi visual sangat bergantung pada sejauh mana foto-foto yang disajikan tersebut disertai oleh teks yang membungkusnya, sehingga membuat makna yang disandangnya, melalui pengungkapan kembali yang komprehensif atas konteks sekelilingnya, menjadi jelas. Bagaimanapun juga foto-foto tersebut sudah membentuk sejarah dimana para ahli teori kontemporer dalam bidang sosiologi visual kemudian mengembangkan metodologi dan praktek penelitiannya. Mungkin masih tetap ada tanggapan atas sejauh mana kemampuan foto-foto yang digunakan dalam suatu penelitian sosiologi visual dianggap dapat mewakili kebenaran dan kejujuran subjek yang disandangnya, yang secara tradisi sesuai dengan sifat-sifat dasar foto dokumenter. Foto-foto tersebut dapat dilihat dan dicerna, namun tetap tidak sanggup menyampaikan kejujuran seutuhnya, hanya sebagian kebenaran yang bisa dilihat, memancarkan arti dan makna yang berlapis-lapis, baik dalam arti sosialnya maupun arti komunikasinya. Sejarah menyatakan bahwa foto esai sebagai alat atau media tradisional dalam menampilkan gambaran yang terkait dengan berbagai kepentingan sosial lebih banyak dimanfaatkan oleh para peneliti sosiologi visual untuk memberikan validasi terhadap hasil-hasil penelitiannya, terutama ketika bersentuhan dengan representasi sosial yang ingin disampaikan.

Seorang fotografer yang memberi per-

hatian terhadap penciptaan karya seni fotografi dengan muatan isu sosial, sangat perlu untuk memahami subjek dalam suatu kelompok masyarakat, termasuk juga aspek-aspek kehidupannya, sebagai sasaran pemotretan. Pengertian dan pemahaman tentang proses dan metode foto-etnografi yang digunakan menjadi sangat penting dalam membuat karya foto dokumentasi. Dengan suatu pendekatan etnografis yang sistematis yang terstruktur, yang diramu dengan pendekatan fotografis yang bermuatan estetik dan artistik, dengan suatu kesadaran yang mendalam akan kehidupan sosial subjeknya, serta niat yang sangat jelas, semuanya akan mengarahkan pada penciptaan citra yang cenderung menjadi lebih baik, dan menjadi lebih kaya. Dengan begitu akan dihasilkan dokumentasi empirik yang kredibel tentang suatu fenomena dalam kehidupan sehari-hari, tanpa mengurangi ruang-ruang artistik didalamnya. Jelas pendekatan foto-etnografi dalam sosiologi visual seperti tersebut di atas mempunyai potensi kreatif yang luar biasa dalam memberikan bobot karya penciptaan seni fotografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ball, Mike, dan Greg Smith
2001 *"Technologies of Realism? Ethnographic Uses of Photography and Film"*, dalam Paul Atkinson, Amanda Coffey, Sara Delamont, John Lofland, dan Lyn Lofland, Editor. *Handbook of Ethnography*. London: SAGE Publications.
- Becker, Howard S.
1995 *"Visual sociology, documentary photography, and photojournalism: It's*

- (almost) all a matter of context".
Journal of Visual Studies, 10 [1 & 2], 5-14.
- Banks, Marcus
 2001 *Visual Methods in Social Research*. London: SAGE Publications.
- Bohm, David
 2004 *On Creativity*. Lee Nichol (ed.) London dan New York: Routledge.
- Bohm, David
 2004 *On Dialogue*. London dan New York: Routledge.
- Cartier-Bresson, Henri
 2005 *The Mind's Eye: Writings on Photography and Photographers*. New York: Aperture.
- Chaplin, Elizabeth
 1994 *Sociology and Visual Representation*. London dan New York: Routledge.
- Colliers, Jr., John,
 2003 "Photography and Visual Anthropology", dalam Paul Hockings (Ed.). *Principles of Visual Anthropology*. Berlin dan New York: Mouton de Gruyter.
- Collier, John Jr dan Malcolm Collier
 1989 *Visual Anthropology: Photography as a Research Method*. Albuquerque: University of New Mexico Press.
- Frank, Robert
 1998 *The Americans*. 3rd Edition. Zurich: Scalo.
- Grenfell, Michael, dan Cheryl Hardy
 2007 *Art Rules: Pierre Bourdieu and Visual Arts*. Oxford: Berg Publisher.
- Hadi, Sumandiyo
 2006 *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Penerbit Buku Pustaka.
- Jay, Bill
 1989 "The Family of Man: A Reappraisal of The Greatest Exhibition of All Time", dalam *Insight* (No. 1, 1989). Rhode Island: Bristol Workshops in Photography.
- Klein, Gary
 2002 *The Power of Intuition*, Sudarmadji (tr.). Jakarta: PT Bhuana Ilmu Populer.
- Moutakas, Clark
 1994 *Phenomenological Research Methods*, Thousand Oaks, London, New Delhi: SAGE Publications Inc.
- Nachmanovitch, Stephen
 1981 *Gregory Bateson: Old Man Ought to be Explorers*. Free Play Productions (www.freeplay.com)
- Pink, Sarah
 2006 *The Future of Visual Anthropology: Engaging The Senses*. Oxon: Routledge.
- Pink, Sarah, Laszlo Kurti, dan Ana Isabel Afonso (Eds.).
 2004 *Working Images*. London dan New York: Routledge.
- Prosser, Jon
 1998 *Image-based Research: A Source*

Book for Qualitative Researchers
(ed.). London dan New York:
Routledge.

Rader, Melvin

1973 *A Modern Book of Esthetics*. New
York: Holt, Rinehart and Winston,
Inc.

Rose, Gillian

2007 *Visual Methodologies: An Introduc-
tion to the Interpretation of Visual
Materials* (2nd Edition). London:
SAGE Publications.

Soedjono, Soeprapto

2006 *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta:
Penerbit Universitas Trisakti.

Wehmeier, Sally (Ed.).

2005 *Oxford Advanced Learner's Dic-
tionary* (7th Edition ed.). Oxford:
Oxford University Press.